

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan dalam perusahaan perbankan membuat setiap bank semakin meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan profit atau laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat investor menjadi tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor akan memperhatikan citra perusahaan guna memperoleh return yang memuaskan. Hal ini tentu memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, karena perusahaan dapat berkembang dengan sumber dana yang ditanamkan oleh investor kepada perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan menurut Putra & Sunarto (2021) merupakan pandangan investor pada tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham di pasar modal. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan tinggi rendahnya harga saham dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan dianggap indikator penting dalam mengamati kemakmuran pemegang saham. Harga pasar saham yang meningkat mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perusahaan. Mereka mau membayar lebih tinggi dengan harapan return yang lebih tinggi pula. Sehingga penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Brigham & Daves, 2007:286).

Beberapa faktor yang dapat memaksimalkan Nilai Perusahaan adalah salah satunya dengan mengelola risiko perusahaan. Dalam penelitian Sugiyanto

& Rahayu (2018) manajemen risiko diperlukan di semua organisasi, terlepas dari skala kecil atau besar, berorientasi pada laba atau nirlaba. Manajemen harus mengelola risiko secara optimal agar dapat mencapai tujuannya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Ardianto & Rivandi (2018) menyatakan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan informasi terkait upaya perusahaan dalam mengelola risiko secara terintegrasi. Pengungkapan Manajemen Risiko menggambarkan tata kelola risiko perusahaan dan internal kontrol perusahaan masih tetap berjalan dengan baik. Kualitas Pengungkapan Manajemen Risiko yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan nilai positif di sudut pandang para pelaku pasar.

*Signal Theory* menjelaskan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko pada sektor perbankan menunjukkan pengawasan dewan direksi, nilai-nilai perusahaan serta pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan strategi dan tujuan perusahaan. Pasar percaya bahwa pengungkapan manajemen risiko dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masa depan dan keberlangsungan perusahaan untuk memaksimalkan Nilai Perusahaan.

Selain Pengungkapan Manajemen Risiko, terdapat dua faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kedua faktor tersebut adalah Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Sejumlah peneliti memperhatikan pentingnya kepemilikan manajerial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga menarik perhatian untuk dilakukan pembuktian secara ilmiah dengan berbagai tujuan salah satunya memaksimalkan Nilai Perusahaan.

Menurut Anita & Yulianto (2016), Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) ialah pihak-pihak manajemen yang dengan aktif terlibat pada pengambilan putusan organisasi/instansi (direktur, komisaris, atau manajer) serta juga memberi peluang atau kesempatan dalam ikut mempunyai saham sebuah perusahaan (pemilik saham). Kepemilikan saham oleh manajer atau manajemen perusahaan disebut dengan Kepemilikan Manajerial. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian Nilai Perusahaan juga akan naik.

*Agency Theory* menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer dengan pemilik saham. Manajer dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut menghasilkan laba yang signifikan, sehingga dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Namun demikian, para manajer seringkali bertindak tidak sesuai kepentingan pemegang saham. Hubungan keagenan masing-masing pihak baik manajer maupun pemegang saham bertujuan untuk kepentingannya sendiri. Manajer biasanya mempunyai lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal tersebut memunculkan ketimpangan informasi, yang disebut dengan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Upaya untuk mencegah terjadinya ketimpangan informasi adalah dengan menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Masuknya manajer sebagai salah satu pemilik saham, perusahaan mengharapkan manajer akan merasakan langsung keuntungan dari tiap keputusan yang diambil, begitu juga apabila terjadi kekeliruan maka manajer pastinya akan ikut menanggung kerugian sebagai salah satu imbas ikutnya manajer dari kepemilikan informasi.

*Signal Theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal berupa informasi yang akurat baik dari pemilik saham maupun manajer pada pasar, dengan demikian pasar percaya bahwa perusahaan tersebut dinilai baik.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kepemilikan Institusional. Menurut Nurani & Dillak (2019) kepemilikan atau representasi pada badan adalah yang mengatur perusahaan-perusahaan (organisasi) terkait. kepemilikan saham oleh sebuah institusi disebut dengan Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Institusional dapat diartikan proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi lain di luar perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Kepemilikan Institusional umumnya memiliki kepemilikan saham yang cukup signifikan sehingga memiliki hak suara yang cukup "*powerful*" pada saat pengambilan keputusan. (Tambalean et al, 2018).

*Stakeholder Theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dukungan yang diperoleh dari *stakeholder* kepada perusahaan memberikan pengaruh terhadap keberadaan suatu perusahaan itu sendiri. Manajer harus mengembangkan hubungan serta membuat pemangku kepentingan menjadi termotivasi dan menciptakan komunitas dimana setiap orang memberikan yang terbaik untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Freeman et al., 2010).

Keberadaan Kepemilikan Institusional diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan antara pihak *principle* dan *agent* serta

menjalankan fungsi monitoring dengan lebih efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Peranan Kepemilikan Institusional sebagai pengawas mampu membatasi perilaku oportunistik para manajer. Melalui fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan memiliki nilai lebih dimata investor. (Cristofel & Kurniawan, 2021)

Kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan inilah dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar dari penilaian kinerja perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan, karena rasio-rasio tersebut berperan penting dalam evaluasi kinerja perusahaan serta memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

Kinerja Keuangan digunakan sebagai variabel pemediasi antara hubungan Pengungkapan Manajemen Risiko, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. Penggunaan Kinerja Keuangan sebagai variabel pemediasi karena pada prakteknya pertimbangan utama yang dilihat investor untuk memilih pada perusahaan apa investor akan menanamkan modalnya adalah dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan. Saat perusahaan dapat mengelola risiko-risikonya dan dapat melaksanakan tata kelola finansial perusahaannya dengan baik, maka hal tersebut berdampak pada meningkatnya laba yang dihasilkan sehingga mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Rositawati (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang didapat, maka akan semakin tinggi Nilai Perusahaan, karena laba yang tinggi akan

memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan akan menyebabkan Nilai Perusahaan yang meningkat. Saham yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi cenderung lebih diminati oleh investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik. Oleh karena itu, Kinerja Keuangan diyakini memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

*Signal Theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (investor). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Salah satu bank yang gagal dalam mengelola risikonya dan penyalahgunaan kepemilikan adalah *Bank Century*. Kegagalan *Bank Century* dalam mengelola risiko dan penyalahgunaan kepemilikan yang disebabkan ketidakpatuhan terhadap hukum perbankan yang berlaku, yaitu manajemen risiko dan manajemen perbankan pada umumnya.

*Bank Century* merupakan bank yang mengalami krisis keuangan yang disebabkan adanya penipuan yang dilakukan manajemen bank terhadap nasabah menyangkut bermasalahnya surat berharga valuta asing (valas) serta melakukan penipuan dalam bidang penanaman modal yang membuat uang tersebut mengalir ke rekening Robert Tantular sebagai pemilik bank.

Kasus tersebut membuat *Bank Century* diambil alih oleh LPS dan berubah menjadi PT Bank Mutiara,Tbk sampai dengan diakuisisi oleh J Trust Co.Ltd (Sekarang Bank Jtrust Indonesia Tbk). Setelah diakuisisi hal ini membuat nilai perusahaan perlahan-lahan membaik. Berkaitan dengan nilai perusahaan, manajemen risiko serta kepemilikan saham di bank, pada Oktober 2019 Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional (Perbanas) mengatakan kondisi perbankan di 5 tahun terakhir pada masalah di kredit macet (NPL) dan likuiditas. Kondisi tersebut membuat kinerja manajemen perbankan dimasa yang akan datang harus memperbaiki manajemen risikonya dan kepemilikan saham, sehingga dapat menjadikan sinyal positif terhadap investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati & Wahidahwati (2016), Wahyuni & Oktavia (2020) dan Agustina & Baroroh (2016) menyatakan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh et al, (2021) dan Fajriah & Ghozali (2022) yang menyatakan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko tidak berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmah & Iswara (2023), Sari & Khuzaini (2022) dan Putri & Ardini (2022) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al, (2022) dan Rahmasari & Trisnarningsih (2021) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Khuzaini (2022), Cristofel & Kurniawan (2021) dan Assaury & Adriani (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al, (2022) dan Rachmah & Iswara (2023) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Baroroh (2016), Wahyuni & Oktavia (2020) dan Subagio & Saraswati, (2022) menyatakan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh et al, (2021) dan Fajriah & Ghozali (2022) yang menyatakan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al, (2022), Rachmah & Iswara (2023) dan Rahmasari & Trisnarningsih (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2022) dan Wahasusmiah & Arshintia (2022) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Assaury & Adriani (2020), Manurung (2022) dan Rahmasari & Trisnarningsih 2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyusisma & Arshintia (2022) dan Rachmah & Iswara (2023) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.

Penelitian ini mereplikasikan penelitiannya Supriyadi & Setyorini (2020) dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia**”. Dimana dalam penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, saya mereplikasikan penelitian sebelumnya menjadi “**Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia**”. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

- 1 Peneliti menambahkan variabel Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional. Karena dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, (Kusumaningrum et al., (2022)) dan (Rahmasari & Trisnaningsih (2021)).
- 2 Peneliti menggunakan data laporan keuangan pada periode 2018 – 2022. Pada penelitian sebelumnya memiliki data keuangan periode 2016 – 2018.
- 3 Peneliti mengukur variabel Pengungkapan Manajemen Risiko menggunakan rasio BOPO, persentase dari Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional Wati & Wahidahwati (2016). Pada penelitian sebelumnya, variabel Pengungkapan Manajemen Risiko diukur menggunakan rasio ERM *framework* yang dikeluarkan oleh COSO (*Commite of Sponsoring Organizations of the Tredway Commission*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1 Apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan?
- 2 Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan?

- 3 Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan?
- 4 Apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan?
- 5 Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan?
- 6 Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.
- 2 Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.
- 3 Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan.
- 4 Untuk mengetahui apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.
- 5 Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.
- 6 Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan pengaruh dari Pengungkapan Manajemen

Risiko, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan baik langsung maupun tidak langsung melalui Kinerja Keuangan.

## 2 Manfaat Praktis

### a Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan terkait dengan masalah Pengungkapan Manajemen Risiko, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

### b Bagi investor

Peneliti ini diharapkan menjadi referensi bagi manajer dalam upaya memaksimalkan Nilai Perusahaan, bahwa nilai Perusahaan yang tinggi akan menjadi bahan pertimbangan investor dan calon investor.

## 3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memahami dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan motivasi kepada peneliti selanjutnya tentang Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Kinerja Keuangan.